

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Fenomena hubungan asmara yang akrab dikenal dengan pacaran kini sudah menjadi hal yang kerap ditemui di masyarakat, terutama di kalangan dewasa muda. Menurut Steward dan Logan, terdapat dua jenis hubungan asmara, yaitu pacaran (*courtship*) dan pernikahan (*marriage*). Pernikahan adalah fase ketika individu belajar untuk dapat hidup bersama sebagai suami dan istri, membina suatu hubungan rumah tangga, mendidik dan membesarkan anak-anak, serta mengelola berbagai urusan rumah tangga seperti mencari nafkah, memasak dan menyiapkan kebutuhan keluarga, melayani suami/istri, dan sebagainya (Selan, Nabuasa, & Damayanti, 2020). Sementara pacaran didefinisikan sebagai ketika dua orang yang belum menikah saling bertemu untuk melakukan suatu aktivitas bersama dalam suatu hubungan intim dengan tujuan agar lebih mengenal satu sama lain sebelum keduanya memutuskan untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih serius yaitu pernikahan (Priyanto, 2017).

Dalam hubungan pacaran akan melibatkan proses pengenalan yang lebih dalam dengan tujuan untuk menilai seberapa besar tingkat kecocokan antara kedua belah pihak sebelum memutuskan untuk berlanjut ke jenjang pernikahan (Kurniati, 2015). Adapun yang dimaksud dengan keintiman dalam pernyataan

sebelumnya bukanlah dalam konteks berhubungan seksual, tetapi berupa elemen emosi yang didalamnya terdapat kepercayaan, kehangatan, serta keinginan untuk membina suatu hubungan (Priyanto, 2017). Hal ini didukung oleh pernyataan yang diungkapkan oleh Turner bahwa manusia mempunyai kebutuhan *intimacy* di usia dewasa yang melibatkan adanya *sense of belongings* atau kebutuhan setiap orang untuk memiliki seseorang, serta membentuk hubungan yang dekat, stabil dan kuat. *Intimacy* dalam hal ini merupakan suatu keadaan atau perasaan seseorang secara mendalam dari segi emosional, psikologi, fisik maupun perilaku karena orang ini dinilai penting bagi kehidupan seseorang (Putri, 2016).

Hubungan pacaran biasanya terjadi pada fase pertengahan (*mid-adolescence*) yaitu ketika terjadi transisi dari interaksi antara kelompok lawan jenis menjadi interaksi antar lawan jenis, lalu dilanjutkan dengan adanya hubungan intim pada fase akhir remaja (*late-adolescence*) dengan ciri khas hubungan yang relatif bertahan lebih lama serta adanya komitmen dalam menjalin hubungan yang lebih serius. Pada tahap hubungan dengan komitmen yang lebih kuat ini biasanya terjadi pada masa dewasa muda. Menurut Hurlock masa dewasa muda dimulai dari rentang usia 18 hingga 40 tahun ketika terjadi perubahan psikologis dan fisik yang disertai dengan berkurangnya kemampuan reproduktif (Priyanto, 2017). Di masa ini pula dewasa muda memiliki tugas-tugas yang berfokus pada

beberapa hal yakni proses pendidikan, memperoleh dan mengembangkan karir, mencari dan memilih pasangan hidup hingga menikah dan memiliki anak untuk membentuk keluarga baru (Novia & Suryadi, 2013).

Meskipun demikian, hubungan pacaran yang terjalin di kalangan dewasa muda terkadang tidak selalu berjalan sesuai harapan. Terdapat beberapa hal yang menyebabkan pasangan harus bertemu dengan situasi dan kondisi yang tidak dibayangkan sebelumnya, seperti pasangan yang tadinya selalu berkomunikasi intens secara langsung ketika berpacaran, seketika harus dipisahkan dengan jarak dan menjalin hubungan pacaran jarak jauh atau yang akrab dikenal dengan sebutan *long distance relationship* (LDR). Hal tersebut disebabkan karena beberapa faktor seperti pendidikan, pekerjaan, tuntutan ekonomi, dan sebagainya sehingga membuat pasangan harus dapat beradaptasi dengan perubahan dan kondisi baru dalam hubungan mereka. Berbeda dengan hubungan asmara pada umumnya, hubungan pacaran jarak jauh merupakan bentuk hubungan asmara yang unik karena pasangan yang terlibat dalam hubungan ini menetap di tempat yang berbeda sehingga menjadi tantangan tersendiri bagi pasangan yang menjalaninya karena harus terpisah secara fisik dikarenakan faktor tertentu (Novia & Suryadi, 2013).

Menurut (Puspasari, 2021) terdapat sebanyak 25-40% pasangan yang melakukan hubungan jarak jauh berasal dari

kalangan mahasiswa yang masih tergolong sebagai kalangan dewasa muda. Stafford, Daly dan Reske juga menyatakan bahwa sekitar sepertiga dari hubungan pranikah berada di lingkungan universitas yang merupakan hubungan jarak jauh (Amelia, 2020). Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari Bergen, Kirby, dan McBride yang memperkirakan terdapat hampir tiga juta orang Amerika yang menikah tinggal jauh dari pasangan mereka dan tidak hanya terjadi pada pasangan yang sudah menikah, tetapi juga pada kehidupan orang dewasa muda saat mereka berpisah dari keluarga, teman, dan pasangan kencan selama masa transisi dari sekolah menengah ke perguruan tinggi. Oleh karena itu, dapat dilihat dari populasi kalangan dewasa muda seperti mahasiswa sebagian besar menjalani hubungan pacaran jarak jauh hingga hari ini (Amelia, 2020).

Selain karena masa transisi dari sekolah menengah menuju perguruan tinggi seperti pernyataan di atas, terdapat faktor lain yang menjadi latar belakang pasangan dewasa muda dalam menjalani hubungan pacaran jarak jauh, seperti yang diungkapkan oleh beberapa informan dalam kutipan wawancara pra-riset di bawah ini. MO selaku istri dari informan pertama (YF) mengungkapkan alasannya menjalani hubungan pacaran jarak jauh seperti berikut:

“Dari awal kita emang udah LDR (Long Distance Relationship) nad, jadi udah tau resiko masing-masing kita akan LDR karena bang Yogi ini kerjanya di Cirebon, sedangkan kakak kerjanya di Jakarta, gitu kan. Dan rumahnya juga di Jakarta, jadi memang dari awal udah LDR sih...” (hasil wawancara pra riset dengan

informan MO, pada 31 Agustus 2021).

Dari hasil wawancara pra-riset tersebut, menurut MO sejak awal pertemuan hingga dekat dengan YF ia sudah siap akan konsekuensi yang akan dihadapi jika akan menjalin hubungan asmara dengan YF, yang mana mereka harus terpisah oleh jarak karena keduanya bekerja di kota yang berbeda dan berjauhan.

Berbeda dengan MO, AT selaku istri dari informan ketiga (TAN) menyatakan alasannya menjalani hubungan pacaran jarak jauh sebagai berikut:

“Kan aku D3 nya di Bogor, nah pas ketemu abang itu aku udah mau lulus D3 di Bogor, aku lanjutin S1 di Malang si abang kan masih di Purwokerto. Nah si abang udah lulus trus aku masih di Malang, si abang udah di Jakarta aku masih di Malang juga” (hasil wawancara pra riset dengan informan AT, pada 4 September 2021).

AT mengungkapkan bahwa ia dan pasangannya saat itu sedang menempuh pendidikan perkuliahan di instansi yang berbeda kota sehingga menyebabkan keduanya harus menjalin hubungan jarak jauh.

Adanya jarak dalam hubungan pacaran jarak jauh membuat komunikasi secara daring yang baik dan efektif penting untuk diperhatikan sebagai pengganti saat tidak bisa melakukan komunikasi secara langsung demi kelangsungan hubungan yang harmonis, terlebih karena terdapat proses komunikasi antarpribadi yang terjadi dalam hubungan pacaran jarak jauh yang menjadi kebutuhan dasar

manusia yang diungkapkan dengan bersosialisasi untuk memenuhi kebutuhan afiliasinya yang tidak dapat hidup sendiri. Dalam hal ini, komunikasi perlu untuk diperhatikan supaya bisa mempertahankan dan menjaga hubungan yang telah dibangun, karena proses komunikasi yang efektif dan adanya komunikasi timbal balik akan mencapai kegiatan penerimaan setiap nilai secara intersubjektif (Lambuan, Mas'amah, & Letuna, 2019).

Hal ini diungkapkan oleh SD selaku istri dari informan kelima (RB) sebagai berikut:

“Komunikasi paling penting sih kalau menurut aku ya di LDR... Soalnya LDR aja menurut aku itu sebenarnya udah masalah ya, kalau menurut aku loh.. apalagi kalau pas LDR-an komunikasinya jelek ya jadi tambah masalah dong.” (hasil wawancara pra riset dengan informan SD, pada 9 Desember 2021).

Berdasarkan kutipan wawancara pra-riset tersebut, SD berpendapat bahwa pada dasarnya hubungan pacaran jarak jauh sudah menjadi suatu masalah tersendiri karena terpisah oleh jarak dan memiliki keterbatasan dalam bertemu, berinteraksi, dan berkomunikasi secara langsung.

Seperti hubungan interpersonal lainnya, dalam hubungan jarak jauh juga tidak lepas dari adanya permasalahan mulai dari hal sederhana hingga yang krusial. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Wolipop secara daring dan melibatkan sebanyak 123 responden mengenai hubungan pacaran jarak jauh di Indonesia, diperoleh data yang menunjukkan sebanyak 49% responden berhasil menjalani

hubungan pacaran jarak jauh, 38% responden tidak berhasil dalam menjalani hubungan pacaran jarak jauh, 5% responden merasa ragu dan putus asa dalam menjalani hubungan pacaran jarak jauh, dan 10% memiliki harapan akan keberhasilannya dalam menjalani hubungan pacaran jarak jauh dengan pasangannya. Dari hasil survei tersebut dapat disimpulkan bahwa persentase keberhasilan dalam menjalin hubungan pacaran jarak jauh di Indonesia tidak mencapai 50% yang berarti tidak mudah dan menjadi tantangan tersendiri bagi pasangan yang menjalani hubungan pacaran jarak jauh (Novia & Suryadi, 2013).

Seperti dalam kutipan wawancara pra-riset dengan AT selaku istri dari informan ketiga (TAN) ketika ditanyai mengenai tantangan terbesar yang dihadapi saat melakukan hubungan pacaran jarak jauh sebagai berikut:

“Tantangan terbesarnya kepercayaan, trus godaan sih. Godaan dalam artian selama di Malang aku lebih sering punya banyak temen cowok, jadi lebih merasa temen cowok ku lebih ada buat aku, gitu. Dibandingin dia yang lagi ada di Jakarta. Trus ya itu sih lebih kesitu ya tantangannya. Jarak sama kepercayaan krusial banget sih emang” (hasil wawancara pra riset dengan informan AT, pada 4 September 2021).

Berdasarkan ungkapan di atas, AT merasa bahwa kepercayaan, godaan untuk dekat dengan lawan jenis selain pasangannya saat sedang berjauhan, serta adanya jarak menjadi tantangan terbesar yang dihadapinya, karena baginya hal itu dapat menimbulkan perasaan nyaman kepada orang lain yang posisinya lebih dekat dengannya dan akan lebih ada untuknya, sehingga menurutnya jarak

dan kepercayaan penting untuk dijaga supaya terhindar dari konflik seperti itu dalam hubungan.

TAN selaku suami dari informan keempat (AT) juga berpendapat dari sudut pandangnya yang berbeda mengenai tantangan terbesar yang dirasakannya saat menjalani hubungan pacaran jarak jauh, yaitu:

“Kepercayaan, duit sama orang-orang sekitarnya sih sebenarnya... orang-orang disekitarnya bisa dipercaya atau berengsek semua, kan gitu” (hasil wawancara pra riset dengan informan TAN, pada 4 September 2021).

Berbeda dengan AT, TAN merasa tantangan terbesarnya berada pada kepercayaan, biaya yang harus dikeluarkan selama hubungan pacaran jarak jauh, serta lingkungan pergaulan pasangannya. Ia khawatir karena hal tersebut mungkin saja dapat mempengaruhi perilaku dan sikap pasangannya terhadapnya.

Meskipun kerap terjadi permasalahan dan memiliki konsekuensi tersendiri saat menjalaninya, hingga kini tidak sedikit dari kalangan dewasa muda yang tetap menjalani hubungan pacaran jarak jauh. Namun, tidak jarang pula yang beranggapan bahwa hubungan pacaran jarak jauh dinilai tidak efektif dan lebih memilih untuk menghindarinya atau tidak melakukannya. Beberapa beranggapan bahwa hubungan pacaran jarak jauh mempunyai tantangan yang lebih banyak daripada hubungan romantis biasa yang tidak terpisahkan jarak. Beberapa tantangan dan permasalahan yang mungkin terjadi

saat melakukan hubungan jarak jauh menurut (Syahputri & Khoirunnisa, 2021) biasanya berkaitan dengan timbulnya rasa cemas, kecurigaan, kekhawatiran dan kerinduan akibat keterbatasan untuk saling bertemu secara tatap muka dan melihat keseharian pasangannya.

Terkait dengan hal ini, Gulder mengungkapkan bahwa individu terdorong untuk membayangkan atau berimajinasi saat sedang terpisah secara fisik dengan pasangannya dengan berpikir kalau pasangannya sedang berbohong hingga berselingkuh yang mengakibatkan timbulnya rasa curiga. Alhasil, kecurigaan yang terus menerus akan mengakibatkan kerenggangan hubungan. Selain itu, (Dharmawijati, 2015) juga mengungkapkan bahwa terdapat dampak negatif yang dapat terjadi terhadap kondisi psikologis dan biologis seseorang ketika menjalin hubungan pacaran jarak jauh yang dapat memicu timbulnya stres saat terjadi konflik dalam hubungan, dan hal ini lebih banyak terjadi terutama kepada wanita karena cenderung mempunyai sifat dasar yang lebih sensitif dan emosional (Syahputri & Khoirunnisa, 2021).

Devito menjelaskan terdapat enam permasalahan utama yang dapat menimbulkan terjadinya konflik dalam suatu hubungan, yaitu: masalah keintiman (misalnya kurang kasih sayang), masalah kekurangan personal (misalnya pasangan yang dinilai kurang menarik atau ada sifat dan sikap yang dinilai kurang menyenangkan), masalah *power* (misalnya perilaku posesif atau permintaan yang berlebihan,

tidak adanya waktu luang serta kurangnya kesetaraan dalam hubungan), masalah sosial (seperti nilai-nilai dan budaya), masalah adanya kekasih di masa lalu yang mengganggu kelangsungan hubungan, serta masalah jarak personal (Anjaly, 2016).

Meskipun demikian, hubungan dan konflik umumnya sudah menjadi suatu kesatuan yang tidak terpisahkan. Tidak hanya dalam hubungan asmara, di dalam hubungan keluarga, pertemanan, pekerjaan dan sebagainya pun pasti tidak luput dari hadirnya konflik meskipun sederhana dan tetap dapat terselesaikan (Gayle & Nugraheni, 2012). Walaupun dinilai sebagai hal yang wajar terjadi, namun jika tidak diatasi dengan baik lama-kelamaan konflik bisa saja mengakibatkan kerenggangan bahkan berakhirnya hubungan (Fajar, 2016). Beebe dan Redmond mengungkapkan bahwa saat terjadi konflik dalam suatu hubungan, seseorang memiliki tiga opsi yang dapat dilakukan untuk menanggapi konflik tersebut, yaitu: menunggu dan melihat apa yang akan terjadi, berupaya untuk memperbaiki hubungan tersebut, atau memutuskan untuk mengakhiri hubungan tersebut. Keputusan ini dipengaruhi oleh pemikiran dan emosi pasangan, karena hadirnya konflik menjadikan seluruh pihak yang terlibat dalam konflik akan mengalami perubahan dalam proses komunikasi di antara seluruh pihak (Soemantri, 2013).

Konflik atau masalah ini terkadang muncul saat komunikasi yang dilakukan dengan pasangan tidak sesuai dengan harapan sehingga timbul perasaan emosi negatif dalam diri individu. Konflik tersebut

dapat disebabkan oleh berbagai hal mulai dari perbedaan persepsi dan opini, perbedaan prinsip hingga visi dan misi dalam menjalankan hubungan. Konflik juga bisa disebabkan karena kesalahan yang cukup fatal bagi kelanjutan hubungan, seperti melanggar batas dan komitmen yang telah disepakati bersama dalam hubungan, misalnya dengan memiliki kekasih lain selain pasangannya atau berselingkuh. Jika hal ini terjadi, pasangan perlu mempertanyakan keseriusan komitmen dalam hubungannya. Oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan berbagai konflik mulai dari hal sederhana hingga yang krusial dapat terjadi dalam hubungan pacaran jarak jauh, dan jika tetap ingin mempertahankan hubungannya maka sudah seharusnya pasangan berupaya melakukan strategi manajemen konflik yang baik untuk menyelesaikannya (Chiisai & Mumpuni, 2021).

Strategi manajemen konflik sangat diperlukan dalam hubungan pacaran jarak jauh guna menjaga kualitas hubungan. Tidak sedikit pasangan yang berakhir perjalanan hubungan pacaran jarak jauhnya karena beberapa hal seperti komunikasi yang kurang baik serta tindakan strategi manajemen konflik yang kurang atau tidak efektif. Makanya tidak heran jika sebagian orang kerap meragukan keberhasilan dalam hubungan pacaran jarak jauh hingga akan sukses sampai ke pernikahan. Kunci keberhasilan dalam manajemen konflik yaitu dengan memahami penyebab timbulnya konflik untuk membantu menentukan strategi mana yang dinilai tepat dan efektif untuk dilakukan. Neff & Harter mengungkapkan terdapat sebuah penelitian

yang mengemukakan penggunaan strategi manajemen konflik yang sering digunakan dapat memberi banyak keuntungan dalam kelangsungan hubungan. Sebaliknya, menggunakan strategi manajemen konflik yang kurang tepat dapat berdampak pada kondisi psikologis yang lebih buruk (Puspasari, 2021).

Pada realitanya, dari sekian banyak pasangan yang menjalin hubungan pacaran jarak jauh, terdapat beberapa pasangan yang ternyata berhasil dalam menjalani hubungan pacaran jarak jauh sampai ke pernikahan. Tentu ini bukan suatu hal yang mudah mengingat adanya berbagai resiko dan konsekuensi serta kemungkinan berbagai permasalahan yang dapat terjadi selama berjalannya hubungan, terlebih dalam penyelesaian masalahnya pasangan memiliki keterbatasan karena terpaut oleh jarak sehingga dituntut untuk lebih mandiri ketika tidak bisa menyelesaikannya secara langsung dan lebih bijaksana dalam mengambil keputusan agar tidak salah langkah yang justru akan mengakibatkan berakhirnya hubungan. Selain memiliki keterbatasan untuk berkomunikasi secara langsung, pasangan yang menjalin hubungan pacaran jarak jauh juga memiliki keterbatasan dalam kedekatan fisik, sedangkan kedekatan fisik serta komunikasi yang intens akan memberikan pengaruh yang signifikan pada kedekatan emosional pasangan.

Oleh karenanya, pasangan yang menjalin hubungan pacaran jarak jauh akan lebih banyak menghabiskan waktunya untuk berkomunikasi melalui media sosial dibandingkan bertatap muka

secara langsung. Untungnya, di era digital ini perkembangan teknologi sudah semakin pesat. Internet menjadi alternatif untuk menyambung komunikasi para masyarakat modern dan sangat memungkinkan seseorang untuk saling terhubung, bertemu dan berkomunikasi dengan orang lain dari berbagai belahan dunia. Sama halnya dengan komunikasi dalam hubungan pacaran jarak jauh yang dapat dilakukan melalui internet dan media sosial sebagai jalan alternatif dari keterbatasan interaksi secara langsung selama hubungan. Seperti yang dikatakan oleh Kim & Feng: *“This project examined age group and ability to use communication technology as factors affecting individuals reciprocal behaviors online”* atau dengan kata lain pernyataan tersebut menyatakan bahwa kemampuan untuk menggunakan teknologi komunikasi memberikan faktor yang dapat mempengaruhi perilaku timbal balik seseorang secara online, sehingga pasangan yang menjalin hubungan pacaran jarak jauh dapat memanfaatkan teknologi komunikasi untuk saling berinteraksi misalnya untuk memberi kabar satu sama lain ataupun untuk menyelesaikan permasalahan (Kim & Feng, 2021).

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam bagaimana upaya strategi manajemen konflik yang dilakukan pasangan yang menjalin hubungan pacaran jarak jauh sampai akhirnya bisa berhasil melanjutkan ke jenjang pernikahan dengan berbagai keterbatasan yang ada.

Adapun alasan peneliti memilih kalangan dewasa muda (*young adulthood*) pada penelitian ini karena dinilai sudah lebih stabil dari segi emosi dan lebih siap untuk berkomitmen, terlebih fase ini memiliki peranan penting bagi kalangan dewasa muda untuk membina hubungan intim dengan lawan jenis karena berkaitan dengan pemilihan pasangan hidup sebelum memutuskan ke jenjang pernikahan dengan memilih orang yang tepat untuk masa depannya. Selain itu, dewasa muda juga merupakan fase transisi yang signifikan, dimana beberapa diantaranya merasa dilemma karena terjebak diantara aspirasi individu dan rencana hidup di kemudian hari dengan keinginan romantisnya dalam menjalin suatu hubungan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti kalangan dewasa muda yang pernah melakukan hubungan pacaran jarak jauh sampai menikah sebagai subjek penelitian.

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi manajemen konflik yang dilakukan saat terjadi konflik dalam hubungan pacaran jarak jauh atau *long distance relationship* (LDR)?

1.3. Keunikan Penelitian

Penelitian ini perlu untuk dikaji karena memiliki permasalahan yang relevan dengan fase kehidupan manusia untuk menjalin suatu hubungan romantis melalui hubungan pacaran dan atau hubungan pacaran jarak jauh serta untuk menikah. Hal ini diperlukan guna

mengetahui bagaimana upaya penyelesaian konflik yang baik dan efektif saat menjalin hubungan pacaran jarak jauh menggunakan strategi manajemen konflik untuk meraih keberhasilan hubungan pacaran jarak jauh hingga ke jenjang pernikahan.

Keunikan dalam penelitian ini yaitu memberikan pembaharuan yang signifikan dari penelitian serupa sebelumnya yang subjek penelitiannya terbatas, karena pada penelitian ini subjek penelitiannya berfokus pada pasangan yang menjalin hubungan pacaran jarak jauh dan berhasil berlanjut sampai ke pernikahan, namun sudah tidak menjalani LDR lagi setelah menikah.

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi manajemen konflik yang dilakukan saat terjadi konflik dalam hubungan pacaran jarak jauh.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini ditinjau dari segi teoritis dan praktis yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran serta pembaharuan bagi permasalahan terkait upaya strategi manajemen konflik yang dilakukan dalam hubungan pacaran jarak jauh di kalangan dewasa muda yang berhasil sampai ke pernikahan bagi mahasiswa maupun khalayak luas.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis peneliti berharap dapat memberikan wawasan

baru mengenai upaya strategi penyelesaian konflik yang tidak hanya dapat diimplementasikan dalam hubungan personal yang dimiliki setiap individu, namun juga hubungan sosial di masyarakat, hubungan dalam organisasi, hubungan profesional dalam pekerjaan, dan lain sebagainya agar dapat menciptakan komunikasi serta hubungan yang baik kepada siapapun.

